

Dinamika Revivalisme dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin AL-Afghani

Muhammad Amiruddin¹, Earlyta Dewi Saraswati², Ahmad Zakiy Ath Thoriq³, Fathimah Az-Zahrah⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: hmamiruddin@gmail.com¹, srswatiearlytad@gmail.com²,
zakiyhakase@gmail.com³, azzahra.faza24@gmail.com⁴

ABSTRACT

The research aims to present, Background of Revivalism and Nationalism in the Islamic world in the era of Jamaluddin Al-Afghani, The development of Revivalism and Nationalism in the Islamic world in the era of Jamaluddin Al-Afghani, The influence of Revivalism and Nationalism in the Islamic world era of Jamaluddin Al-Afghani. This research is a qualitative description type of research, using a research method that collects data and then combines it. This research utilizes the theory of Revivalism and Nationalism in the era of Jamaluddin Al-Afghani in the 19th century. The results of this study are: Causes of Revivalism and Nationalism, Development of Revivalism and Nationalism, Influence of Revivalism and Nationalism. Under these conditions, it can be concluded that the Jamaluddin Al-Afghani Era encouraged the rise of Islam and nationalism, which strengthened religious and national identities, fought colonialism, improved education, and produced just leadership

Key Words: *Revivalism, Nasionalism, Jamaluddin Al-Afghani*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menyajikan Latar Belakang Revivalisme dan Nasionalisme di dunia Islam era Jamaluddin Al-Afghani, Perkembangan Revivalisme dan Nasionalisme di dunia Islam era Jamaluddin AL-Afghani, Pengaruh Revivalisme dan Nasionalisme di dunia Islam era Jamaluddin Al-Afghani. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskripsi kualitatif, menggunakan metode penelitian yang mengumpulkan data lalu digabungkan. Penelitian ini memanfaatkan teori Revivalisme dan Nasionalisme era Jamaluddin Al-Afghani di abad ke-19. Hasil dari penelitian ini adalah Penyebab Revivalisme dan Nasionalisme, Perkembangan Revivalisme dan Nasionalisme, Pengaruh Revivalisme dan Nasionalisme. Dengan kondisi demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Era Jamaluddin Al-Afghani mendorong kebangkitan Islam dan nasionalisme, yang menguatkan identitas agama dan nasional, melawan kolonialisme, meningkatkan pendidikan, dan menghasilkan kepemimpinan yang adil.

Kata Kunci: Revivalisme, Nasionalisme, Jamaluddin Al-Afghani

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dunia Islam menghadapi tantangan besar akibat kolonialisme barat. Disaat Kehidupan Islam yang mulai mengalami kemunduran, muncul tokoh-tokoh penting yang berusaha mengangkat kembali identitas dan martabat umat Islam. Salah satu tokoh sentral dalam gerakan revivalisme dan nasionalisme ini adalah Jamaluddin Al Afghani.

Jamaluddin Al Afghani lahir pada tahun 1839 di Afghanistan dan dikenal sebagai seorang pemikir, reformis, dan aktivis politik. Ia berpendapat bahwa umat Islam perlu kembali kepada ajaran Islam yang murni dan memperbarui pemikiran untuk mengatasi kemunduran yang dialami oleh dunia Islam. Jamaluddin Al Afghani menekankan pentingnya pendidikan, rasionalitas, dan persatuan umat Islam sebagai langkah awal menuju kebangkitan. Dalam pandangannya, kemajuan suatu bangsa tidak dapat dicapai tanpa dasar pendidikan yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.¹

Revivalisme yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al Afghani berfokus pada penegasan kembali nilai-nilai Islam dan penolakan terhadap pengaruh asing yang merusak. Ia percaya bahwa dengan memperkuat identitas Islam, umat Muslim dapat bersatu melawan kolonialisme. Melalui perjuangannya, Jamaluddin Al Afghani memberikan landasan untuk mendorong perubahan sosial dan politik. Ia mengajak umat Muslim untuk berpikir kritis dan berani menghadapi tantangan yang ada, termasuk kolonialisme yang sedang mengancam.

Konsep nasionalisme yang diperkenalkan oleh Jamaluddin Al Afghani juga sangat relevan dalam konteks pergerakan kemerdekaan di negara-negara Muslim. Ia berpendapat bahwa kesadaran nasional harus dibangun di atas pijakan agama, sehingga umat Islam dapat bersatu dalam satu visi dan tujuan yang sama. Dalam pandangan Jamaluddin Al Afghani, nasionalisme tidak hanya sekadar cinta tanah air, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memelihara dan melindungi nilai-nilai Islam dari pengaruh luar yang merugikan.

Jamaluddin Al Afghani tidak hanya berpengaruh di Afghanistan, tetapi juga menjelajahi berbagai negara, termasuk Mesir, Turki, dan Persia, untuk menyebarkan ide-ide reformisnya. Di Mesir, misalnya, ia terlibat dalam gerakan reformasi dan nasionalisme yang bertujuan merubah sistem pendidikan dan sistem sosial. Pengaruhnya terlihat jelas pada tokoh-tokoh lain seperti Muhammad Abduh, yang melanjutkan perjuangan Jamaluddin Al Afghani untuk reformasi Islam dan pendidikan.

Pemikiran Jamaluddin Al Afghani tidak hanya berpengaruh di tanah kelahirannya, tetapi juga menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, memicu

¹ Muhammad Irfan, Abd Rahim Yunus, and Susmihara Susmihara, "Sejarah Pembaharu Islam Di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh," *AHKAM* 3, no. 1 (January 10, 2024): 86-105, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505>.

berbagai gerakan sosial dan politik. Perjuangannya yang menekankan pentingnya reformasi dan kebangkitan umat Islam menjadi sumber inspirasi bagi generasi berikutnya, termasuk gerakan-gerakan kemerdekaan di negara-negara Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dinamika revivalisme dan nasionalisme di dunia Islam pada era Jamaluddin Al-Afghani. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang peristiwa, gagasan, serta pengaruh Al-Afghani dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya revivalisme dan nasionalisme, perkembangan kedua gerakan tersebut, serta dampaknya terhadap dunia Islam.

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan historis, yang berfokus pada analisis data historis² untuk menelusuri peran Jamaluddin Al-Afghani sebagai tokoh kunci dalam gerakan revivalisme dan nasionalisme. Data dikumpulkan melalui teknik library research, yaitu mengkaji sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, serta manuskrip yang relevan. Sumber-sumber ini dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola-pola historis dan memahami gagasan-gagasan utama Al-Afghani, termasuk pemikirannya tentang pendidikan, persatuan umat, dan perlawanan terhadap kolonialisme.

Analisis data dilakukan dengan cara memadukan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi untuk mendapatkan gambaran yang holistik. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah sistematis, seperti klasifikasi data, interpretasi, dan sintesis. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya pada abad ke-19, sehingga dapat menjelaskan relevansi pemikiran Al-Afghani dalam membentuk dinamika revivalisme dan nasionalisme di dunia Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya wacana tentang kebangkitan Islam di era modern..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Revivalisasi dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin AL-Afghani

Revivalisme berasal dari kata *Revival* yang berarti “Bangkit Kembali”, sedangkan pemahaman revivalisme di masyarakat cenderung merujuk pada sebuah pemahaman untuk menghidupkan kembali semangat beragama. Revivalisme merupakan sebuah gerakan yang ingin mengembalikan semangat berislam yang sempurna keseluruh dunia. Revivalisme dipicu akibat dari

² Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian* (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024).

menurunnya tingkat keimanan seorang muslim jika dibandingkan dengan generasi islam di masa lalu. Revivalisme sendiri di latar belakang dari firman Allah pada surat Al-Baqarah 208 yang berbunyi “*Masuklah kedalam islam secara kaffah*”. Kaffah secara bahasa bermakna keseluruhan atau totalitas, sedangkan secara istilah dimaknai oleh beberapa orang sebagai kembali berislam dengan menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai panduan dalam kehidupan. Berdasarkan hal itu maka tujuan dari gerakan revivalisme sendiri mengacu pada mengembalikan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan syariat islam³

Salah satu tokoh awal pencetus ide revivalisme adalah Jamaluddin Al Afghani (1838-1897 M) yang saat itu bertempat di Mesir. Barat menyebut gerakan revivalisme Jamaluddin Al Afghani dengan istilah *fundamentalisme*, namun terdapat penolakan terhadap istilah itu karena istilah *fundamentalisme* pernah digunakan untuk menyebut gerakan agama Kristen Protestan di Amerika Serikat. Keengganan untuk disamakan dengan *fundamentalisme* ala barat didasari bahwa memang terdapat perbedaan dalam makna *al ushuliyyah* dalam tradisi islam, meski dalam sudut kebahasaan memiliki sedikit kesamaan⁴

Revivalisme yang muncul di masa Jamaluddin al-Afghani merupakan respons terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya yang dihadapi dunia Islam pada akhir abad ke-19. Pada periode tersebut, banyak negara Muslim berada di bawah kekuasaan kolonialisme Barat, dengan Kekhalifahan Utsmaniyah yang semakin mengalami kemunduran. Hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap otoritas tradisional dan mendorong pencarian alternatif dalam pemikiran baru²

Selain itu, masuknya ide-ide modern dari Barat, seperti demokrasi dan sekularisme, menciptakan perdebatan di kalangan intelektual Muslim. Beberapa di antara mereka melihat modernisasi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam, sementara yang lain berupaya mengintegrasikan elemen-elemen modern ke dalam kerangka pemikiran Islam. Dalam menjawab permasalahan tersebut, Jamaluddin Al Afghani berargumen bahwa Islam harus ditegakkan sebagai landasan untuk membangun kembali kekuatan umat, dengan menekankan pentingnya pendidikan dan pemikiran kritis. Ia percaya bahwa umat Islam perlu mengadopsi ilmu pengetahuan modern sambil tetap setia kepada prinsip-prinsip Islam. Jamaluddin Al Afghani juga merupakan salah satu tokoh awal gerakan Pan-Islamisme, yang menyerukan persatuan umat Islam di seluruh dunia untuk melawan penjajahan dan dominasi Barat. Dalam pandangannya, pemisahan agama dari kehidupan bermasyarakat akan menghancurkan moral dan nilai-nilai islam yang telah ada. Warisan pemikiran Jamaluddin Al Afghani menginspirasi banyak intelektual

³ Zuhdi, M. N. (2011). Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 171-192.

⁴ Munir, A. A. (2018). Agama, politik dan fundamentalisme. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 149-169.

Muslim, termasuk Muhammad Abduh, dan menjadi pondasi bagi revivalisme pemikiran islam yang terus berkembang hingga saat ini. Dengan demikian, revivalisme di masa Jamaluddin Al Afghani tidak hanya berfungsi sebagai reaksi terhadap tantangan yang dihadapi dunia islam, tetapi juga sebagai upaya untuk merumuskan kembali identitas islam dalam kehidupan modern⁵

Dalam perjuangan Jamaluddin Al Afghani mengembalikan semangat beragama yang berpegang pada syariat islam, tindakannya tersebut menginspirasi suatu gerakan baru yang disebut nasionalisme. Secara bahasa, nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti “bangsa”, dan *isme* yang berarti “pandangan atau paham”. Secara istilah, nasionalisme diartikan sebagai paham kebangsaan yang mengandung makna cinta tanah air, kesadaran, dan kebanggaan sebagai bangsa⁶

Pada tahun 1871-1876 M ketika Jamaluddin Al Afghani tinggal di Mesir, ia terlibat aktif dalam reformasi dan nasionalisme yang mendukung pemimpin seperti Muhammad Abduh. Tujuan dari gerakan tersebut adalah untuk mengembalikan kehidupan serta pemikiran islam yang telah terkikis akibat kolonialisme barat di Mesir. Pokok dari pemikiran Jamaluddin Al Afghani yang melatar belakangi perjuangannya adalah untuk meluruskan kesalahpahaman dalam agama yang dipengaruhi oleh kolonialisme⁷

Perjuangan Jamaluddin Al Afghani dalam mengembalikan kemurnian islam di muka bumi tidak selalu disambut baik oleh beberapa golongan kaum muslim. Beberapa penolakan tersebut diakibatkan oleh golongan kaum muslim yang telah terkikis pemikirannya oleh paham-paham barat. Beberapa tuduhan menyatakan bahwa gagasan-gagasan yang dibawa oleh Jamaluddin Al Afghani hanyalah gerakan politik tanpa gagasan teologi islam. Namun pernyataan tersebut dibantah oleh Harun Nasution yang menyatakan bahwa indikasi politik muncul sebagai respon dari munculnya sebuah pembaruan dalam pemikiran. Dengan demikian gerakan yang dibawa oleh Jamaluddin Al Afghani akan selalu berikatan dengan politik karena itulah respon yang terjadi saat pemikiran tentang pembaruan muncul di kalangan masyarakat⁸

Periode Mesir merupakan periode penting yang terjadi pada kehidupan Jamaluddin Al Afghani. Di periode tersebut ia berulang kali terlibat pada aktivitas politik yang kadang terkadang melibatkan kolonialisme barat. Pada tahun 1976

⁵Hamdan, M., Ihda, S., & Dahlan, Z. (2024). Kebangkitan Islam: Tinjauan Konsep Modernisasi, Revivalisasi, Dan Westernisasi Serta Tokoh-Tokohnya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).

⁶ Azzahra, N. A. S., & Santoso, G. (2023). Filsafat konten nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan untuk generasi Z bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 214-226.

⁷ Septiana, E., & Rofiah, K. (2023). Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(02).

⁸ Putra, R. A., & Iswahyudi, I. (2023, September). Setting Sosial Politik Dalam Dakwah Islam Dan Modernisme Jamaluddin Al-Afghani. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* (Vol. 3, No. 1, pp. 257-265).

ketika ia mengamati arus politik di Mesir, Jamaluddin menyadari bahwa terdapat campur tangan Inggris pada perpolitikan Mesir. Jamaluddin Al Afghani kemudian memasuki perkumpulan politik di Mesir yang puncaknya pada tahun 1979 terbentuk partai yang bernama *Hizb al-Wathoni*. Dengan berdirinya partai ini Jamaluddin Al Afghani menamkan kesadaran nasionalis terhadap orang Mesir. Tujuan dari partai ini adalah untuk memperjuangkan pendidikan yang merata serta mencapai kemerdekaan pers⁹

Keberadaan Jamaluddin Al Afghani bagi dunia islam merupakan sebuah berkah ketika kolonialisme membatasi negara-negara muslim untuk berdaulat. Jamaluddin Al Afghani hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme barat di dunia islam. Pemikirannya mengenai revivalisme dan nasionalisme membawa sebuah pembaruan pada pemikiran kaum muslim yang mulai terkikis akibat pengaruh kolonialisme. Jamaluddin Al Afghani berperan penting untuk menyadarkan kaum muslim di seluruh dunia untuk tidak melupakan identitasnya sebagai seorang muslim yang berpegang pada syariat islam ⁷

Perkembangan Revivalisasi dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam dan gerakan nasionalisme di dunia Islam pada akhir abad ke-19. Ia dilahirkan pada tahun 1839 di Afghanistan dan meninggal di Istanbul 1897¹⁰. Ia dikenal sebagai pelopor revivalisme Islam yang berusaha mengembalikan kejayaan Islam melalui pemikiran modern dan nasionalisme. Pada akhir abad ke-19, dunia Islam menghadapi tantangan besar akibat kolonisasi oleh kekuatan Barat, yang menyebabkan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, Al-Afghani muncul sebagai suara yang menyerukan perlunya kebangkitan umat Islam untuk menghadapi tantangan tersebut.

Al-Afghani percaya bahwa satu-satunya cara untuk mengembalikan kejayaan Islam adalah melalui pendidikan dan pemikiran kritis. Ia dikenal luas di dunia Islam Sunni dan Syi'ah serta sangat berpengaruh pada dunia Islam, terutama karena perhatiannya yang serius terhadap kolonialisme bangsa-bangsa barat dan absolutisme penguasa-penguasa muslim¹¹. Ia menekankan pentingnya integrasi antara tradisi Islam dan pemikiran modern, serta perlunya umat Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang agama mereka. Pemikirannya ini menjadi landasan bagi gerakan revivalisme di kalangan umat Islam. Nasionalisme dalam konteks Al-Afghani adalah respons terhadap

⁹ Kurdi, S. (2015). Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir dan Aktivistik Politik di Dunia Islam Modern). *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 15(1).

¹⁰ Kalsum, N. U. (2014). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Abad Modern. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 163-178.

¹¹ Iqbal, M. (2015). *Pemikiran Politik Islam*. Kencana.

penindasan kolonial, di mana ia mengajak umat Islam untuk bersatu, tidak hanya berdasarkan identitas agama, tetapi juga identitas nasional. Dalam pandangannya, nasionalisme bukanlah ancaman terhadap Islam, melainkan alat untuk memperkuat solidaritas umat Islam dalam menghadapi penjajah.

Salah satu kontribusi terbesar Al-Afghani adalah gagasan Pan-Islamisme, yang menyerukan persatuan seluruh umat Islam di dunia. Ia berpendapat bahwa kekuatan umat Islam akan terbangun jika mereka mampu bersatu, terlepas dari perbedaan etnis dan budaya. Jamaluddin Al-Afghani menunjukkan bahwa pemikiran modernisasi Islam mampu mengarah kesegala aspek dalam bidang agama, mulai dari mengajarkan Al-Qur'an hingga, menyeru kembali pada tauhid, sampai kearah ide bernegara dengan konsep Pan Islamisme¹² Gagasan ini menjadi penting sebagai strategi untuk melawan kolonialisme. Di dunia Arab, pemikiran Al-Afghani menginspirasi para intelektual dan aktivis untuk memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan, sehingga gerakan yang dipelopori oleh Al-Afghani menjadi landasan bagi lahirnya berbagai gerakan nasionalis di negara-negara Arab.

Al-Afghani juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran nasional¹³. Ia mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang mengajarkan pemikiran kritis dan modern, berharap generasi muda akan mampu berpikir mandiri dan berkontribusi pada kebangkitan umat. Namun, pemikirannya tidak selalu diterima dengan baik, karena ia menghadapi tantangan dari kalangan konservatif yang beranggapan bahwa pemikiran modern dapat mengancam tradisi Islam. Meskipun demikian, ia tetap berjuang untuk menunjukkan bahwa Islam dan modernitas dapat berjalan beriringan.

Al-Afghani juga memanfaatkan media, seperti majalah dan surat kabar, untuk menyebarkan pemikirannya. Ia menulis artikel yang mengkritik penjajahan dan menyerukan kebangkitan umat Islam, menjadikan media sebagai sarana penting dalam menyebarkan ide-ide nasionalisme dan revivalisme yang ia gagas¹⁴. Warisan pemikiran Al-Afghani tetap relevan hingga saat ini, di mana banyak pemikir dan aktivis di dunia Islam terinspirasi oleh gagasannya tentang kebangkitan dan persatuan. Legasinya menjadi bagian integral dari sejarah gerakan nasionalisme di negara-negara Muslim.

¹² Septiyadi, N. R. T., & Nurpadjarillah, L. (2023). Pembaharuan Dalam Islam Abad 19. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 168-176.

¹³ Jumrotun, S., & Roza, E. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Jamaluddin Al-Afgani di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), 173-187.

¹⁴ Irfan, M., & Susmihara, S. (2024). Sejarah Pembaharu Islam di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. *AHKAM*, 3(1), 86-105.

Pengaruh Munculnya Revivalisasi dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin Al-Afghani

Pada akhir abad ke-19, dunia Islam menghadapi tantangan besar yang disebabkan oleh penjajahan kolonial dan pengaruh pemikiran Barat. Dalam konteks ini, munculnya gerakan revivalisasi yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani memainkan peran penting dalam membangkitkan kesadaran kolektif di kalangan umat Muslim. Al-Afghani berargumen bahwa umat Islam perlu kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang murni dan relevan, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern untuk memperkuat posisi mereka di dunia. Dengan mengedepankan pentingnya pendidikan, ia mendirikan lembaga pendidikan dan mempublikasikan tulisan-tulisan yang mendorong pemikiran kritis dan reformasi sosial

Revivalisasi yang dipelopori oleh Al-Afghani juga beriringan dengan munculnya semangat nasionalisme di berbagai negara Muslim. Dalam konteks penjajahan, nasionalisme menjadi alat bagi umat Islam untuk melawan penindasan dan mempertahankan identitas mereka. Gerakan ini menekankan pentingnya kedaulatan negara dan solidaritas di antara umat Muslim dari berbagai latar belakang etnis dan nasional. Di Mesir, misalnya, gerakan nasionalis yang muncul terinspirasi oleh ajaran Al-Afghani dan tokoh-tokoh lainnya seperti Muhammad Abduh, berhasil menggalang dukungan untuk memperoleh kemerdekaan dari penjajahan Inggris. Di Turki, ide-ide yang dipromosikan oleh Al-Afghani turut mempengaruhi gerakan Young Turks, yang memanfaatkan semangat nasionalisme untuk mendorong reformasi dan modernisasi¹⁵

Sinergi antara revivalisasi dan nasionalisme ini sangat signifikan dalam membentuk identitas umat Islam di era tersebut. Keduanya saling melengkapi dalam upaya memperkuat nilai-nilai Islam dan menegaskan posisi umat Muslim di panggung global. Dengan menekankan pentingnya pendidikan dan persatuan, gerakan ini membantu membangun kesadaran kolektif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Selain itu, pengaruh Al-Afghani dan gerakan revivalisasi yang ia pimpin juga mendorong munculnya berbagai gerakan reformis di negara-negara Muslim lainnya, yang berusaha untuk memperkuat identitas nasional dan keagamaan.

Dampak dari revivalisasi dan nasionalisme ini tidak hanya terasa pada tingkat politik, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Munculnya kesadaran nasional di kalangan umat Islam membantu memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, yang sangat penting dalam perjuangan melawan penjajahan. Reformasi di bidang pendidikan dan hukum yang diusung oleh tokoh-tokoh revivalis juga mulai mengubah cara berpikir masyarakat tentang peran Islam dalam

¹⁵ Yumitro, G. (2018). Peluang dan Tantangan Gerakan Revivalisme Islam di Indonesia Pascareformasi. *TSAQAFAH*, 14(1), 55-72.

konteks modern. Meskipun banyak perubahan positif yang dihasilkan, tantangan seperti perpecahan sektarian dan konflik internal tetap menjadi isu yang harus dihadapi oleh umat Islam.

Dengan demikian, pengaruh munculnya revitalisasi dan nasionalisme di dunia Islam pada era Jamaluddin Al-Afghani adalah suatu proses yang kompleks dan berlapis. Gerakan ini tidak hanya merespons tantangan zaman, tetapi juga membentuk arah baru bagi dunia Islam yang lebih mandiri dan berdaya. Warisan dari kedua gerakan ini masih terasa hingga kini, baik dalam konteks pemikiran Islam maupun dalam perjuangan untuk kedaulatan dan keadilan sosial di berbagai negara Muslim, menciptakan fondasi bagi generasi penerus dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Proses revitalisasi dan nasionalisme yang dipelopori oleh Al-Afghani menciptakan dinamika baru dalam interaksi antara Islam dan modernitas. Dengan menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni sambil tetap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, Al-Afghani mendorong umat Muslim untuk tidak hanya mempertahankan identitas mereka, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ide-ide ini menginspirasi generasi intelektual dan pemimpin politik selanjutnya untuk mengupayakan reformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, hukum, dan pemerintahan. Gerakan ini juga menghasilkan dialog yang lebih luas antara pemikiran Islam dan gagasan-gagasan Barat, membuka jalan bagi munculnya pemikiran-pemikiran progresif di kalangan umat Islam¹⁶.

Namun, meskipun gerakan revitalisasi dan nasionalisme membawa banyak perubahan positif, tantangan tetap ada. Perpecahan sektarian, konflik internal, dan tantangan globalisasi menjadi isu yang terus dihadapi oleh umat Islam di berbagai negara. Sementara semangat nasionalisme telah membantu banyak negara meraih kemerdekaan, perbedaan etnis dan budaya sering kali menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, warisan Al-Afghani dan gerakan revitalisasi perlu dilihat sebagai fondasi untuk membangun persatuan yang lebih besar di antara umat Islam, dengan tetap menghargai keberagaman dan perbedaan. Dalam konteks ini, tantangan ke depan adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemikiran modern dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Gerakan revitalisasi dan nasionalisme yang diusung oleh Jamaluddin Al-Afghani juga memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap identitas dan politik di dunia Islam. Dengan mengedepankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan, Al-Afghani menanamkan semangat kritis di

¹⁶ Rahmawati, R. D., Waslah, M. P. I., & Fauzi, M. I. (2023). Kemunduran dan Gerakan Pembaruan Islam. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

kalangan umat Muslim, yang mendorong mereka untuk mempertanyakan status quo dan berupaya memperbaiki kondisi sosial dan politik di negara mereka. Ide-ide yang ia sampaikan menjadi landasan bagi banyak gerakan reformis di seluruh dunia Islam, yang berusaha untuk menjawab tantangan modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai esensial Islam. Dalam hal ini, pengaruh Al-Afghani melampaui batas geografis dan waktu, menginspirasi generasi-generasi selanjutnya untuk melanjutkan perjuangan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh gerakan ini tidak dapat diabaikan. Meskipun revitalisasi dan nasionalisme berhasil membangkitkan semangat kolektif di kalangan umat Islam, konflik internal dan perpecahan sektarian sering kali menghambat kemajuan yang ingin dicapai. Ketidakstabilan politik yang berlanjut di banyak negara Muslim menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, perjuangan untuk mencapai persatuan dan keadilan sosial masih panjang. Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk terus menggali warisan pemikiran Al-Afghani dan menerapkannya dalam menghadapi tantangan kontemporer, dengan harapan dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing di dunia yang terus berubah. Dengan memahami konteks sejarah dan dinamika yang ada, umat Islam dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam mencapai kemajuan¹⁷.

Gerakan revitalisasi dan nasionalisme yang diusung oleh Jamaluddin Al-Afghani juga menuntut umat Islam untuk lebih aktif dalam diskursus global. Dalam era di mana informasi dan ide bergerak dengan cepat, penting bagi umat Muslim untuk terlibat dalam dialog internasional yang mencakup isu-isu penting seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengedepankan pemikiran kritis dan keterbukaan terhadap ide-ide baru, umat Islam dapat memperkuat posisi mereka dalam masyarakat global, sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti dari ajaran Islam. Al-Afghani menekankan bahwa umat Islam harus mampu berkontribusi dalam pemecahan masalah global, dengan tetap setia pada prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan dan kemanusiaan.

Di tengah tantangan-tantangan yang ada, penting bagi umat Islam untuk menciptakan narasi yang positif dan konstruktif tentang identitas mereka. Dengan mengedepankan dialog antarbudaya dan kerja sama internasional, umat Muslim dapat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong kedamaian, toleransi, dan keadilan. Selain itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan pemikiran kritis harus terus diperkuat, agar generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, warisan pemikiran Al-Afghani

¹⁷ Karim, S. (2024). Islamisme, Melayu Muslim, dan Revivalisme Islam di Asia Tenggara. *Review of International Relations*, 6(1), 77-90.

menjadi sangat relevan, mengingat pentingnya untuk menggabungkan tradisi dengan inovasi dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi umat Islam dan dunia secara keseluruhan.

Perjuangan revitalisasi dan nasionalisme yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani juga membuka ruang bagi lahirnya gerakan-gerakan sosial baru yang berfokus pada keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk tidak hanya berfokus pada aspek politik, tetapi juga pada upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Al-Afghani mengajarkan bahwa membangun masyarakat yang kuat dan mandiri adalah bagian integral dari perjuangan untuk meraih kedaulatan. Dengan menjalin kerjasama antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, umat Islam dapat menciptakan solusi yang lebih efektif untuk tantangan yang mereka hadapi¹⁸.

Keberlanjutan gerakan ini juga tergantung pada kemampuan umat Islam untuk mengadaptasi nilai-nilai Islam dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi ajarannya. Hal ini memerlukan pemikiran yang terbuka dan inklusif, di mana dialog antar generasi dan antar disiplin ilmu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Umat Muslim harus dapat belajar dari pengalaman sejarah, baik yang berhasil maupun yang gagal, untuk menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan demikian, warisan Al-Afghani dan gerakan revitalisasi yang ia pimpin tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai panduan untuk menuju masa depan yang lebih baik, di mana solidaritas, keadilan, dan kemanusiaan menjadi landasan dalam setiap langkah perjuangan umat Islam di seluruh dunia.

PENUTUP

Revivalisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan mengembalikan kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan syariat Islam. Sedangkan Nasionalisme diartikan sebagai paham kebangsaan yang mengandung makna cinta tanah air, kesadaran, dan kebanggaan sebagai bangsa. Jamaluddin Al Afghani merupakan salah satu tokoh pembaruan Islam yang juga salah satu pencetus dari kedua gerakan tersebut. Revivalisme dan Nasionalisme secara pengertian memiliki perbedaan yang kontras, namun dalam perjuangan Jamaluddin Al Afghani ia dapat memadukan kedua pemikiran tersebut untuk mengembalikan kehidupan Islam yang berdaulat.

¹⁸ Kulsum, U. (2008). Reformulasi ijtihad dalam perspektif Yusuf al-Qardhawi dan Fazlur Rahman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

¹⁷Kholisin, M. (2017). Konsep pendidikan kepribadian dalam perspektif Hasan Al-Banna terhadap pembinaan spiritual remaja (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Jamaluddin Al-Afghani adalah tokoh kunci dalam pemikiran Islam dan gerakan nasionalisme pada akhir abad ke-19, yang berusaha menghadapi tantangan kolonialisasi melalui gagasan revivalisme yang mengedepankan pendidikan, pemikiran kritis, dan integrasi antara tradisi Islam dan modernitas. Ia mempromosikan nasionalisme sebagai alat untuk memperkuat solidaritas umat Islam, menekankan pentingnya persatuan di antara mereka terlepas dari perbedaan etnis dan budaya. Gagasan Pan-Islamisme yang dipelopornya menjadi strategi penting dalam melawan penjajahan, menginspirasi banyak intelektual dan aktivis untuk memperjuangkan kemerdekaan di dunia Arab. Meskipun menghadapi tantangan dari kalangan konservatif, Al-Afghani tetap menunjukkan bahwa Islam dan modernitas dapat berjalan beriringan, dan dengan memanfaatkan media untuk menyebarkan pemikirannya, ia menjadikan ide-ide nasionalisme dan revivalisme sebagai bagian integral dari upaya kebangkitan umat Islam. Warisan pemikiran dan perjuangannya tetap relevan hingga saat ini, menginspirasi generasi baru dalam usaha mencapai persatuan dan kemajuan di dunia Islam.

Pengaruh revitalisasi dan nasionalisme yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani di akhir abad ke-19 memberikan dampak yang mendalam bagi dunia Islam. Gerakan ini tidak hanya merespons tantangan penjajahan dan modernitas, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif di kalangan umat Muslim untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan relevan. Dengan menekankan pentingnya pendidikan dan persatuan, Al-Afghani berhasil mendorong munculnya gerakan reformis yang memperkuat identitas nasional dan keagamaan, serta mendorong dialog antara pemikiran Islam dan Barat. Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, tantangan seperti perpecahan sektarian, konflik internal, dan globalisasi tetap menjadi isu yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk terus menggali warisan pemikiran Al-Afghani dan menerapkannya dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berkeadilan, serta menjalin kerjasama antara berbagai elemen masyarakat, umat Muslim dapat membangun masa depan yang lebih baik, di mana nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan dalam mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Warisan Al-Afghani dan gerakan revitalisasi yang ia pimpin tetap relevan, menuntut umat Islam untuk terus beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi dalam menciptakan dunia yang harmonis dan berkeadilan.

REFERENSI

- Azzahra, N. A. S., & Santoso, G. (2023). Filsafat konten nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan untuk generasi Z bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 214-226.
- Hamdan, M., Ihda, S., & Dahlan, Z. (2024). Kebangkitan Islam: Tinjauan Konsep Modernisasi, Revivalisasi, dan Westernisasi Serta Tokoh-Tokohnya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Iqbal, M. (2015). *Pemikiran Politik Islam*. Kencana.
- Irfan, M., & Susmihara, S. (2024). Sejarah Pembaharu Islam di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. *AHKAM*, 3(1), 86-105.
- Jumrotun, S., & Roza, E. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Jamaluddin Al-Afgani Di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), 173-187.
- Kalsum, N. U. (2014). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Abad Modern. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 163-178.
- Karim, S. (2024). Islamisme, Melayu Muslim, dan Revivalisme Islam di Asia Tenggara. *Review of International Relations*, 6(1), 77-90.
- Kholisin, M. (2017). *Konsep pendidikan kepribadian dalam perspektif Hasan Al-Banna terhadap pembinaan spiritual remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kulsum, U. (2008). *Reformulasi ijtihad dalam perspektif Yusuf al-Qardhawi dan Fazlur Rahman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Kurdi, S. (2015). Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir dan Aktivistik Politik di Dunia Islam Modern). *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 15(1).
- Munir, A. A. (2018). Agama, politik dan fundamentalisme. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 149-169.
- Movitaria, Mega Adyna, Ade Putra Ode Amane, Muhammad Munir, Qurnia Indah Permata, Teungku Amiruddin, Edriagus Saputra, Ilham Ilham, et al. *Metodologi Penelitian*. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024.
- Putra, R. A., & Iswahyudi, I. (2023, September). Setting Sosial Politik Dalam Dakwah Islam Dan Modernisme Jamaluddin Al-Afghani. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* (Vol. 3, No. 1, pp. 257-265).
- Rahmawati, R. D., Waslah, M. P. I., & Fauzi, M. I. (2023). *Kemunduran dan Gerakan Pembaruan Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

- Septiana, E., & Rofiah, K. (2023). Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(02).
- Septiyadi, N. R. T., & Nurpadjarillah, L. (2023). Pembaharuan Dalam Islam Abad 19. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 168-176.
- Yumitro, G. (2018). Peluang dan Tantangan Gerakan Revivalisme Islam di Indonesia Pascareformasi. *TSAQAFAH*, 14(1), 55-72.
- Zuhdi, M. N. (2011). Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 171-192.